

LAPORAN KINERJA

BPTP SUMATERA SELATAN



BPTP SUMATERA SELATAN
BADAN LITBANG PERTANIAN
2019

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan karuniaNya Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIN) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2019 dapat diselesaikan.

Pelaporan ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan, sebagai salah satu unsur penyelenggara pemerintahan negara.

Laporan disusun untuk memberikan gambaran yang nyata, jelas dan transparan tentang kinerja program dan kegiatan yang dilaksanakan. Laporan ini sekaligus sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja Instansi Pemerintah tahun 2019, serta untuk meningkatkan akuntabilitas dan kinerja BPTP Sumsel di masa mendatang.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih dan apresiasi atas partisipasi semua pihak khususnya para penanggung jawab kegiatan masing-masing terutama dalam menyediakan data dan informasi yang diperlukan, hingga laporan dapat terselesaikan dengan baik. Laporan ini tentunya masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, masukan dan saran untuk perbaikan dan tercapainya kinerja yang lebih baik lagi di masa mendatang, dinantikan.

Palembang, Januari 2020

Kepala Balai,

Dr. Atekan, SP., M.Si
NIP.19721006 199903 1 001

IKHTISAR EKSEKUTIF

Tahun 2019, merupakan tahun terakhir dari operasional strategi pembangunan pertanian dalam kurun waktu lima tahunan (2015-2019). Sebagai institusi pusat yang berada di daerah, maka Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan sebagai ujung tombak Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian (Balitbangtan) dalam melakukan pengkajian bidang pertanian, berperan aktif menumbuhkan inovasi serta mengembangkan teknologi pertanian spesifik lokasi di daerah, dalam rangka peningkatan dukungan inovasi dan teknologi sesuai yang tertuang dalam Renstra Kementerian Pertanian 2015-2019.

Untuk mengukur kinerja kegiatan Tahun 2019, telah dilakukan penetapan Indikator Kinerja Utama (IKU) BPTP Sumsel, yang memiliki keterkaitan antara sasaran, sub kegiatan, indikator kinerja dan target. Sasaran strategis tersebut adalah : (1). Dimaanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi, (2). Meningkatnya kualitas layanan publik BPTP Sumatera Selatan. Indikator kinerja dari masing-masing sasaran strategis tersebut adalah: (1). Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir), (2). Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan, (3). Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan, (4). Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan.

Untuk mencapai sasaran strategis tersebut, pada Tahun 2019 diimplementasi beberapa kegiatan pengkajian dan pendampingan. Selain itu untuk menunjang berlangsungnya kegiatan di BPTP Sumsel, peningkatan kemampuan SDM, sarana/prasarana pengkajian mendapat perhatian besar.

BPTP Balitbangtan Sumsel mendapatkan biaya kegiatan yang bersumber dari DIPA 2019, sebesar Rp16.206.590.000,-. Anggaran tersebut telah digunakan secara efisien untuk pembiayaan kegiatan 2019 dengan realisasi sebagai berikut:

No.	Jenis	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Realisasi (%)
1.	Belanja Pegawai	5.450.289.000,-	5.309.018.815,-	97,41
2.	Belanja Barang	7.758.914.000,-	7.585.003.011,-	97,76
3.	Belanja Modal	2.997.387.000,-	2.966.791.908,-	98,98
	Jumlah	16.206.590.000,-	15.860.813.734,-	97,87

Peningkatan kinerja Balai ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang, masih perlu dilakukan. Upaya ini dapat ditempuh antara lain antara lain

melalui perencanaan dan perancangan program/kegiatan lebih terintegrasi dan matang, peningkatan kualitas SDM secara berkelanjutan yang mampu mengiringi perkembangan zaman dan mengatasi permasalahan yang muncul, peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, pemantapan kelembagaan/organisasi yang transparan dan efisien serta peningkatan pengawasan.

Kata kunci : LAKIN, renstra, sasaran, tujuan, realisasi.

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR.....	ii
	IKHTISAR EKSEKUTIF.....	iii
	DAFTAR ISI.....	v
	DAFTAR TABEL.....	vi
	DAFTAR GAMBAR.....	vii
I.	PENDAHULUAN.....	1
	1.1.Latar Belakang.....	1
	1.2. Tugas Pokok, Fungsi dan organisasi.....	3
II.	PERENCANAAN KINERJA.....	7
	2.1. Visi	7
	2.2. Misi.....	7
	2.3. Tujuan dan Sasaran.....	8
	2.3.1. Tujuan.....	8
	2.3.2. Sasaran.....	8
	2.4. Dinamika Lingkungan Strategis dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran.....	8
	2.5. Kegiatan BPTP SUMSEL Tahun 2019.....	10
	2.6. Perjanjian Kinerja Tahun 2019.....	10
III	AKUNTABILITAS KINERJA.....	13
	3.1. Capaian Kinerja.....	13
	3.1.1 Pengukuran Capaian Kinerja BPTP Sumatera Selatan dengan Target Renstra 2015-2019.....	23
	3.2. Akuntabilitas Keuangan.....	24
	3.2.1 Realisasi Keuangan.....	24
	3.2.2 PNB.....	25
	3.2.3 Hibah Langsung Luar Negeri.....	26
IV.	PENUTUP.....	28

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Kegiatan Pengkajian dan Diseminasi pada BPTP Sumatera Selatan Tahun 2019.....	10
2. Perjanjian Kinerja BPTP Sumsel Tahun 2019.....	11
3. Pagu Anggaran Berdasarkan Output Kegiatan Tahun Anggaran 2019...	11
4. Pengukuran Kinerja BPTP Sumsel Tahun 2019.....	13
5. Paket Teknologi Spesifik Lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan Tahun 2019.....	20
6. Capaian Kinerja BPTP Sumatera Selatan dibandingkan dengan Target Renstra 2015-2019.....	24
7. Realisasi Anggaran berdasarkan Output Kegiatan BPTP Sumatera Selatan Tahun 2019	24
8. Realisasi Anggaran Berdasarkan Jenis Belanja BPTP Sumatera Selatan Tahun 2019.....	25
9. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) BPTP Sumatera Selatan Tahun 2019.....	26
10. Realisasi Dana Hibah Tahun 2019.....	26

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Struktur Organisasi BPTP Sumsel.....	5

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan Kinerja (LAKIN) merupakan perwujudan pertanggungjawaban atas kinerja pencapaian visi dan misi pada Tahun Anggaran 2019 dan alat kendali serta alat pemacu peningkatan kinerja setiap unit organisasi di lingkungan pemerintahan. Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan Tahun 2019 merupakan LAKIN tahun terakhir pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019. LAKIN BPTP Sumatera Selatan yang disusun mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, dan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas serta Rencana Strategis Badan Litbang Pertanian. Fungsi LAKIN antara lain adalah sebagai alat penilai kinerja secara kuantitatif, sebagai wujud akuntabilitas pelaksanaan tugas dan fungsi BPTP Sumatera Selatan menuju terwujudnya *good governance*, dan sebagai wujud transparansi serta pertanggungjawaban kepada masyarakat. Inpres No. 7 Tahun 1999 pada dasarnya mengamanatkan setiap instansi pemerintah sebagai unsur penyelenggara manajemen pemerintahan wajib untuk membuat laporan LAKIN pada setiap akhir tahun anggaran. Inpres ini diperbaharui dengan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan PERMENPAN dan RB No. 29 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Petunjuk Teknis dari inpres tersebut adalah Surat Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 239 Tahun 2003 tentang Tata Cara Penyusunan Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah. Dalam pelaksanaannya, kinerja instansi pemerintahan perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu aplikasi penilaian yang sistematis terhadap konsep, desain, implementasi, dan manfaat aktivitas dan program dari suatu instansi pemerintah. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai dan meningkatkan cara-cara dan kemampuan berinteraksi instansi pemerintah yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerjanya. Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja dari instansi pemerintah adalah Evaluasi Laporan Kinerja (LAKIN). Evaluasi LAKIN merupakan perkembangan dari suatu review atas kinerja Laporan Kinerja BPTP Sumatera Selatan 2019 dengan dukungan informasi dan data dukung sehingga hasil evaluasi akan lebih komprehensif untuk melihat organisasi dan kontribusinya pada peningkatan kinerja pemerintahan secara keseluruhan. Di dalam penyusunan LAKIN mengacu pada Pengukuran Kinerja. Dalam pengukuran kinerja dilakukan perbandingan antara kinerja yang sesungguhnya pada suatu periode atau pada saat pengukuran dilakukan dengan suatu pembandingan tertentu, misalnya, dibandingkan dengan rencana, standar, atau benchmark tertentu. Sedangkan evaluasi berupaya lebih jauh untuk menemukan penjelasan-penjelasan atas outcome yang diobservasi dan memahami logika-logika di dalam intervensi publik. Sistem pengukuran kinerja yang didesain dengan baik, sering

diidentifikasi sebagai salah satu bentuk dari evaluasi. Menurut Rider Dale (2004), Evaluasi dari kinerja suatu pekerjaan dapat dilaksanakan selama pelaksanaan program atau setelah program itu selesai dilaksanakan, tergantung dari tujuan evaluasi. Secara keseluruhan, evaluasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja program yang dievaluasi melalui pembelajaran dari pengalaman yang diperoleh. Sementara itu evaluasi sumatif dilaksanakan setelah pekerjaan selesai dilaksanakan atau evaluasi dari sesuatu program secara keseluruhan. LAKIN adalah suatu kegiatan evaluasi untuk menilai konsep dari suatu program serta desain dan manajemen. Dalam pelaksanaannya dilakukan evaluasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) yang merupakan penerapan manajemen kinerja pada sektor publik yang sejalan dan konsisten dengan penerapan reformasi birokrasi dan berorientasi pada pencapaian outcomes dan upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Output akhir dari SAKIP adalah LAKIN, yang menggambarkan kinerja yang dicapai oleh suatu instansi pemerintah atas pelaksanaan program dan kegiatan yang dibiayai APBN/APBD.

Sebagai institusi pusat yang berada di daerah dan merupakan ujung tombak Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian (Balitbangtan) dalam melakukan pengkajian bidang pertanian, maka BPTP Sumatera Selatan berperan aktif dalam menumbuhkan inovasi serta mengembangkan teknologi pertanian spesifik lokasi di daerah (Peraturan Menteri Pertanian No:20/Permentan/OT.140/3/2013). Hal ini terkait dengan arah, visi, misi, dan sasaran utama pembangunan pertanian dalam Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2017-2045, dimana pembangunan pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional, dan penempatan sektor pertanian dalam pembangunan nasional merupakan kunci utama keberhasilan dalam mewujudkan pertanian yang bermartabat, mandiri, maju, adil dan makmur tersebut. Diyakini, bahwa berkembangnya sektor pertanian yang maju akan mendorong berkembangnya sektor lain terutama sektor hilir (*agriculture industries and services*) yang maju pula.

Visi pembangunan pertanian 2017-2045 adalah **"terwujudnya sistem pertanian bioindustri berkelanjutan yang menghasilkan beragam pangan sehat dan produk bernilai tambah tinggi dari sumberdaya hayati pertanian dan kelautan tropika"**. Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang terkait erat dengan tupoksi Balitbangtan adalah:

1. Mengembangkan sistem usahatani pertanian tropika agroekologi yang berkelanjutan dan terpadu dengan bioindustri melalui perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya genetik, serta perluasan, pengembangan dan konservasi lahan pertanian;
2. Mengembangkan kegiatan ekonomi input produksi, informasi, dan teknologi dalam Sistem Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan melalui perlindungan dan pemberdayaan insan pertanian dan perdesaan;

3. Membangun sistem pengolahan pertanian melalui perluasan dan pendalaman pasca panen, agro-energi dan bioindustri berbasis perdesaan guna menumbuhkan nilai tambah;
4. Mengembangkan sistem penelitian untuk pembangunan berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi.

Disadari pula bahwa capaian kinerja BPTP Sumsel tidak hanya dalam pelaksanaan program/kegiatan, namun juga dipengaruhi pemerintah daerah, institusi lain, bahkan petani dan peternak sebagai pelaku utama pembangunan pertanian. Kebijakan dan program yang disusun di tingkat pusat dan sebagian kegiatan disusun di tingkat BPTP, haruslah mampu menjawab permasalahan mendasar dan isu strategis pembangunan pertanian saat ini yaitu: (1). Meningkatnya kerusakan lingkungan dan perubahan iklim global, (2). Terbatasnya ketersediaan infrastruktur, (3). Belum optimalnya sistem perbenihan, (4). Terbatasnya akses petani terhadap permodalan, (5). Masih lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan penyuluh, dan (6). Belum optimalnya koordinasi antara pusat dan daerah, demikian juga antar sektor.

Sumatera Selatan dengan kekayaan agroekosistemnya seperti lebak, pasang surut, irigasi, tadah hujan dan lahan kering memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan misi pembangunan pertanian 2017-2045 tersebut. Dukungan teknologi untuk pengembangan pertanian telah tersedia melalui jasa penelitian dan pengkajian yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Balai Penelitiannya. Sebagian teknologi tersebut telah tersebar di tingkat pengguna dan stakeholder, namun untuk pengembangannya ke target yang lebih luas lagi memerlukan upaya percepatan.

1.2. Tugas Pokok, Fungsi dan Organisasi BPTP

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 11 Tahun 2019 tentang Perubahan atas peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.020/5/2017 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Penelitian Teknologi Pertanian, maka kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja BPTP Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

a. Kedudukan

Institusi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian adalah unit pelaksana teknis (UPT) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) di daerah. BPTP bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang Pertanian dan dalam pelaksanaan tugas sehari-harinya dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP).

b. Tugas Pokok

BPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

c. Fungsi

Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPTP menyelenggarakan fungsi:

1. Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi, laporan pengkajian, perakitan, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
4. Pelaksanaan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
5. Perakitan materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian
6. Pelaksanaan bimbingan teknis materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
7. Penyiapan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
8. Pemberian pelayanan teknik pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi
9. Pendampingan penerapan teknologi mendukung pelaksanaan program dan kegiatan strategis pertanian dan
10. Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan BPTP.

Dalam pelaksanaan kegiatan, secara struktural Kepala Balai dibantu oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian. Secara fungsional dibantu oleh Tim Program dan 4 (empat) Kelompok Pengkaji (kelji) yang terdiri dari: (1). Kelji Sistem Usaha Tani dan (2). Kelji Sosial Ekonomi.

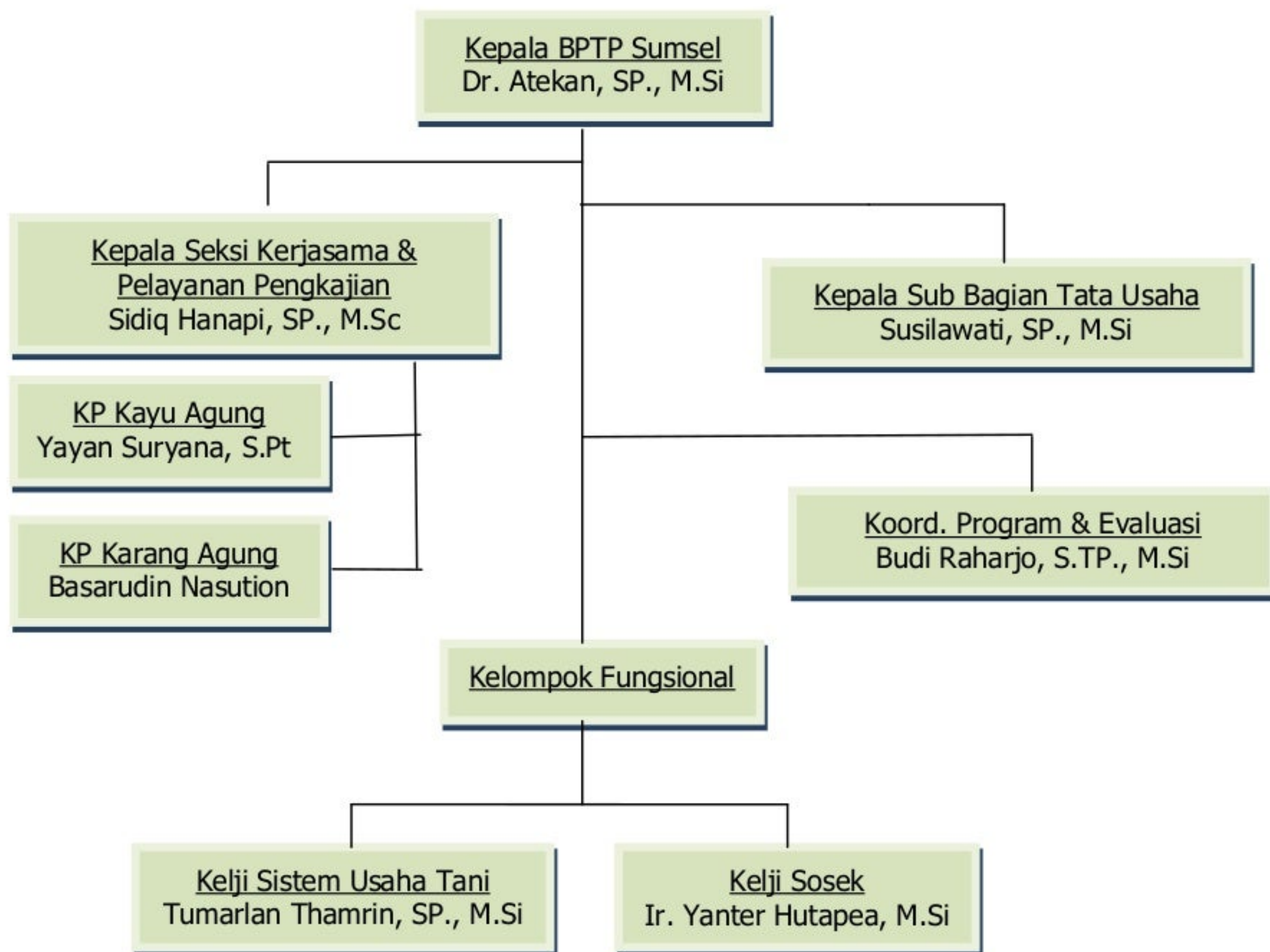
a. Subbagian Tata Usaha

Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat, dan kearsipan, serta rumah tangga.

b. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian

Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, kerja sama, informasi, dokumentasi, penyebaran dan pendayagunaan hasil, pelayanan teknis pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi, pendampingan penerapan teknologi mendukung pelaksanaan program dan kegiatan strategis pertanian serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari jabatan fungsional Peneliti, Penyuluh Pertanian dan sejumlah jabatan fungsional lainnya yang terbagi dalam berbagai kelompok jabatan fungsional berdasarkan bidang masing-masing, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Gambar 1. Struktur Organisasi BPTP Sumsel

Untuk menjalankan program dalam wujud berbagai kegiatan, BPTP Sumsel memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) sebanyak 68 orang. Tenaga-tenaga ini tersebar di kantor BPTP Sumsel 57 orang, di Kebun Percobaan Kayu Agung di Kabupaten OKI 5 orang, dan di Kebun Percobaan Karang Agung di Kabupaten Banyuasin 6 orang.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, saat ini terdapat 2 orang yang berpendidikan strata 3; 17 orang berpendidikan strata 2 dan 29 orang berpendidikan strata 1. Pegawai yang berpendidikan Diploma (3-4) sebanyak 6 orang, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas 12 orang, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 2 orang.

Berdasarkan fungsinya, SDM yang sudah memiliki fungsional peneliti sebanyak 19 orang, fungsional penyuluh 12 orang, fungsional pustakawan 1 orang, fungsional teknisi litkayasa 2 orang dan fungsional umum 27 orang. Untuk meningkatkan kinerja pelaksanaan kegiatan BPTP Sumsel, maka perlu dilakukan peningkatan kemampuan SDM melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan dengan menyekolahkan staf ke jenjang yang lebih tinggi. Ini sudah merupakan komitmen Badan Litbang Pertanian untuk meningkatkan kemampuan SDM melalui pendidikan tinggi baik ke jenjang Strata 2 maupun Strata 3.

II. PERENCANAAN KINERJA

2.1. Visi

Visi Balitbangtan merupakan bagian integral dari visi pertanian dan perdesaan Tahun 2020, dirumuskan untuk menggali dan menyampaikan persepsi yang sama mengenai masa depan pembangunan pertanian dan pedesaan. Persepsi itu diwujudkan dalam bentuk komitmen jajaran Balitbangtan untuk merealisasikan tujuannya. Visi Balitbangtan bersifat futuristik yang sesuai dengan dinamika lingkungan strategis dan harus mampu menjadi akselerator pembangunan pertanian perdesaan dan menjawab permasalahan dan tantangan pembangunan pertanian di masa depan.

Sebagai instansi vertikal dari Balitbangtan, dan di bawah koordinasi Balai Pengkajian teknologi Pertanian Sumatera Selatan dan Pengembangan Teknologi Pertanian, BPTP Sumatera Selatan juga mempunyai visi yang mengacu pada instansi induk tersebut. Disamping itu juga, visi BPTP Sumatera Selatan tidak terlepas dari visi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dimana BPTP Sumsel berada, karena BPTP Sumatera Selatan menjadi ujung tombak Balitbangtan dalam menumbuhkan inovasi serta mengembangkan teknologi pertanian spesifik lokasi di daerah.

Dengan memperhatikan tugas dan fungsi BPTP Sumatera Selatan, visi dan misi Balitbangtan serta Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan; BPTP Sumatera Selatan mempunyai **visi**: Menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan.

2.2 Misi

Untuk mencapai visi, misi yang dilaksanakan BPTP Sumatera Selatan adalah:

1. Merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri.
2. Mendiseminasikan inovasi pertanian tropika unggul dalam rangka peningkatan *scientific recognition* dan *impact recognition*.

2.3. Tujuan dan Sasaran

2.3.1. Tujuan :

Sebagai instansi vertikal dari Balitbangtan, BPTP Sumatera Selatan mempunyai tujuan yang sama dengan BBP2TP, yaitu :

1. Meningkatkan ketersediaan inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi
2. Meningkatkan penyebarluasan inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi
3. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengkajian dan pengembangan inovasi teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi

2.3.2. Sasaran :

1. Tersedianya inovasi teknologi pertanian unggulan.
2. Meningkatnya penyebarluasan (diseminasi) inovasi teknologi pertanian.
3. Meningkatnya kerjasama nasional dan internasional (dibidang pengkajian, diseminasi dan pendayagunaan inovasi teknologi pertanian).
4. Meningkatnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi teknologi pertanian.
5. Meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi teknologi pertanian.

2.4. Dinamika Lingkungan Strategis dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran

Arah kebijakan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi spesifik lokasi 2015-2019 harus mengacu pada arah kebijakan pembangunan Pertanian Nasional (RPJMN) dan arah kebijakan pembangunan pertanian yang tertuang dalam SIPP 2017-2045, serta arah kebijakan litbang pertanian. Berdasarkan kebijakan litbang pertanian untuk pengembangan nilai tambah kegiatan pertanian melalui penerapan konsep pertanian bio-industri, maka arah kebijakan pengkajian dan diseminasi teknologi dan inovasi pertanian spesifik lokasi adalah mengembangkan sistem pengkajian dan diseminasi mendukung pertanian bioindustri berbasis sumberdaya lokal, sesuai dengan **Program Badan Litbang Pertanian 2015-2019: Penciptaan teknologi dan inovasi pertanian bio-industri berkelanjutan.**

Secara rinci arah kebijakan pengembangan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi ke depan adalah :

1. Mengembangkan kegiatan pengkajian dan diseminasi mendukung peningkatan produksi hasil pertanian wilayah, sebagai upaya percepatan penerapan swasembada pangan nasional.
2. Mendorong pengembangan dan penerapan *advance technology* untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumberdaya lokal spesifik lokasi, yang jumlahnya semakin terbatas.
3. Mendorong terciptanya suasana keilmuan dan kehidupan ilmiah yang kondusif sehingga memungkinkan optimalisasi sumberdaya manusia dalam pengembangan kapasitasnya dalam melakukan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi.
4. Mendukung terciptanya kerjasama dan sinergi yang saling menguatkan antara UK/UPT lingkup Balitbangtan dengan berbagai lembaga terkait, terutama dengan stakeholder di daerah.

Adapun sasaran pengembangan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi yang akan dicapai pada periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya inovasi pertanian spesifik lokasi mendukung pertanian bioindustri berkelanjutan
2. Terdesiminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi, serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi
3. Tersedianya model-model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi
4. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi
5. Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi

Dalam rangka peningkatan dukungan inovasi dan teknologi sesuai yang tertuang dalam Renstra Kementerian Pertanian 2015-2019, maka upaya yang harus dilakukan meliputi:

1. Meningkatkan kapasitas dan fasilitas peneliti di bidang pertanian
2. Meningkatkan penelitian yang memanfaatkan teknologi terkini dalam rangka mencari terobosan peningkatan produktivitas benih/bibit/tanaman/ternak

3. Memperluas cakupan penelitian mulai dari input produksi, efektivitas lahan, teknik budidaya, teknik pasca panen, tehnik pengolahan hingga teknik pengemasan dan pemasaran.
4. Meningkatkan diseminasi teknologi kepada petani secara luas
5. Membina petani maju sebagai patron dalam pengembangan dan penerapan teknologi baru di tingkat lapangan.

2.5. Kegiatan BPTP Sumsel TA 2019

Pada Tahun 2019, sesuai dengan anggaran yang ada didalam DIPA dan POK, BPTP Sumatera Selatan mengimplementasikan kegiatan Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian melalui beberapa kegiatan utama dan indikator kinerja. Kegiatan utama BPTP Sumatera Selatan pada Tahun 2019 yang terdiri dari kegiatan pengkajian dan diseminasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pengkajian dan Diseminasi pada BPTP Sumatera Selatan Tahun 2019

No	Judul Kegiatan Tahun 2019
1	Teknologi Spesifik Lokasi
2	Diseminasi dan Penyiapan Teknologi Untuk Dimanfaatkan Penggunaan
3	Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian
4	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi
5	Benih Padi
6	Layanan Hubungan Masyarakat dan Informasi Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
7	Koordinasi Manajemen Pengkajian
8	Jejaring/Kerjasama Pengkajian Teknologi Pertanian yang Terbentuk
9	Layanan Sarana dan Prasarana Internal
10	Layanan Dukungan Manajemen Satker
11	Layanan Perkantoran

Selain dana dari DIPA, terdapat juga 1 kegiatan yang didanai dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yaitu: Pengamanan Aset dan Pembuatan Sertifikat Tanah.

2.6 Perjanjian Kinerja Tahun 2019

Untuk mengukur kinerja kegiatan yang telah ditetapkan, maka dilakukan penetapan Indikator Kinerja Utama (IKU) BPTP Sumsel, yang memiliki

keterkaitan antara sasaran, indikator kinerja dan target, seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perjanjian Kinerja BPTP Sumsel Tahun 2019

No.	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1.	Dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi	1. Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir).	16 Paket teknologi
		2. Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan.	100 %
		3. Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1 Rekomendasi kebijakan
2.	Meningkatnya kualitas layanan publik BPTP Sumatera Selatan	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan	3 Nilai IKM

Alokasi anggaran BPTP Sumatera Selatan pada tahun 2019 sampai akhir bulan Desember telah mengalami lima kali revisi anggaran, semula sebesar Rp14.781.411.00,- dan setelah revisi ke lima pada bulan Desember menjadi Rp16.206.590.000,- dengan rincian pagu anggaran berdasarkan output kegiatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pagu Anggaran Berdasarkan Output Kegiatan Tahun Anggaran 2019

Kode	Output Kegiatan	Pagu (Rp)	%
1801	Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	16.206.590.000	100
201	Teknologi Spesifik Lokasi	807.436.000	4,99
202	Teknologi yang Terdiseminasi ke Pengguna	3.210.897.000	19,81
203	Rekomendasi Kebijakan Pertanian	59.925.000	0,37
204	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	149.663.000	0,92
219	Benih Padi	833.213.000	5,14

Kode	Output Kegiatan	Pagu (Rp)	%
223	Layanan Hubungan Masyarakat dan Informasi Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	52.900.000	0,33
226	Koordinasi Manajemen Pengkajian	50.000.000	0,31
228	Jejaring/Kerjasama Pengkajian Teknologi Pertanian yang Terbentuk	557.000.000	3,44
951	Layanan Sarana dan Prasarana Internal	2.915.000.000	17,99
970	Layanan Dukungan Manajemen Satker	723.567.000	4,47
994	Layanan Perkantoran	6.846.989.000	42,25

Adapun masing-masing kegiatan utama tersebut dijabarkan ke dalam rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh BPTP Sumatera Selatan per Output Kegiatan Utama sebagai berikut:

1. Teknologi Spesifik Lokasi, dengan target output adalah tersedianya 3 teknologi spesifik lokasi.
2. Teknologi yang Terdiseminasi ke Pengguna, dengan target output adalah terdiseminasinya 4 paket teknologi komoditas strategis ke pengguna.
3. Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian, target output adalah 1 rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian.
4. Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi, target output adalah tersedianya 2 model pengembangan inovasi pertanian Bioindustri spesifik lokasi.
5. Benih Padi, dengan target output adalah tersedianya produksi benih sumber sebanyak 48 Ton terdiri dari 14 ton benih sumber padi (FS), 21 ton benih sumber padi (SS) dan 13 ton benih sebar padi (ES).
6. Layanan Hubungan Masyarakat dan Informasi Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, dengan target output adalah 1 layanan.
7. Koordinasi Manajemen Pengkajian, dengan target output adalah 1 laporan/layanan.
8. Jejaring/Kerjasama Pengkajian Teknologi Pertanian yang Terbentuk, target output adalah 1 Layanan.
9. Layanan Sarana dan Prasarana Internal, dengan target outputnya 1 layanan.
10. Layanan Dukungan Manajemen Satker, dengan target outputnya 1 layanan.
11. Layanan Perkantoran, dengan target output adalah terlaksananya 1 layanan perkantoran di BPTP Sumatera Selatan.

III. AKUNTABILITAS KINERJA

3.1. Capaian Kinerja

Pada tahun anggaran 2019, sesuai dengan IKU dan Perjanjian Kinerja yang disesuaikan dengan Renstra 2015-2019 yang telah direvisi, BPTP Sumatera Selatan menetapkan dua sasaran strategis yang akan dicapai yaitu (1). Dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi dan (2). Meningkatnya kualitas layanan publik BPTP Sumatera Selatan. Selanjutnya, kedua sasaran strategis ini diukur dengan empat Indikator kinerja output berupa: (1). Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir), (2). Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan tahun berjalan, (3). Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dan (4). Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BPTP Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil akhir kegiatan, capaian indikator kinerja utama tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Kinerja BPTP Sumsel Tahun 2019

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
1	Dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi	1. Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	16 paket teknologi	35 Paket teknologi	218,7 %
		2. Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan tahun berjalan	100%	100%	100
		3. Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1 Rekomendasi kebijakan	1 Rekomendasi Kebijakan	100

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
2	Meningkatnya kualitas layanan publik BPTP Sumatera Selatan	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan	3 Nilai IKM	3 Nilai IKM	100

Berdasarkan tabel 4, capaian indikator kinerja BPTP Sumatera Selatan rata-rata melebihi 100% (218,7%) atau termasuk dalam kategori **sangat berhasil**. Penetapan kategori keberhasilan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah disepakati oleh seluruh eselon 1 Lingkup Kementerian Pertanian. Empat kategori keberhasilan dalam pengukuran kinerja sasaran, yaitu 1) Sangat berhasil jika capaian > 100%; 2) Berhasil jika capaian 80-100%; 3) Cukup berhasil jika capaian 60-79%; 4) Tidak berhasil jika capaian 0-59%.

Bila dilihat capaian kinerja sasaran strategis pada tabel 4, secara umum capaian kinerja untuk BPTP Sumatera Selatan masuk dalam kategori sangat berhasil dengan rata-rata nilai diatas 100%. Indikator kinerja yang dapat mencapai nilai lebih dari 100% adalah Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir), sedangkan indikator kinerja yang mencapai nilai 100% adalah Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan tahun berjalan, Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BPTP Sumatera Selatan.

Pengukuran capaian kinerja BPTP Sumatera Selatan tahun 2019 diukur dengan membandingkan target dan realisasi capaian kinerja tahun berjalan. Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2019 BPTP Sumsel diuraikan melalui capaian kinerja setiap sasaran, yang menggambarkan realisasi yang dicapai dari target yang sudah ditetapkan melalui indikator kerjanya. Analisis dan evaluasi capaian kinerja tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sasaran 1:	Dimanfaatkannya Hasil Kajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi
-------------------	--

Untuk mencapai sasaran satu tersebut, diukur dengan tiga indikator kinerja, yaitu (1) Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir), (2) Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan

pada tahun berjalan, dan (3) Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan. Capaian target dari indikator kinerja tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
1. Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	16 Paket teknologi	35 Paket teknologi	218,7

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2019 telah tercapai. Adapun Rincian dari paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir) sebagai berikut:

1. Teknologi Atabela padi modifikasi yang di tarik Traktor Amator.
Penggunaan Amator memperbaiki sistem tabela yang biasa dilakukan oleh petani yaitu memberikan jarak tanam pada tanaman padi dengan tidak mengubah kebiasaan petani untuk menanam benih secara langsung.
2. Teknologi Penataan Lahan dengan Bimbingan Sinar Laser.
Perataan lahan konvensional mengandalkan visual, sedangkan land laser levelling (LLL) dipandu oleh sistem laser untuk memastikan kerataan lahan, dengan presisi sehingga didapatkan perbedaan ketinggian kurang dari 2 cm. Teknologi Perataan lahan yang dibimbing dengan sinar laser ini memerlukan peralatan pendukung seperti traktor roda empat yang memiliki hydrolic port dengan kapasitas minimal 45 HP, bucket (pengeruk dan pembawa tanah), pemancar laser (transmitter)serta penerimanya (receiver), control box yang memproses perintah dari laser receiver, hydraulic valve yang akan mengalirkan oli dengan tekanan tingkat tinggi gardan traktor untuk menggerakkan bucket. Manfaat yang diperoleh dari permukaan lahan yang rata diantaranya pertumbuhan tanaman akan lebih seragam, pemupukan yang lebih efisien, menghemat penggunaan air irigasi dan menekan pertumbuhan gulma sehingga menekan penggunaan input pertanian lainnya.
3. Pengolahan Tanah di Lahan Pasang Surut dengan Traktor Tangan dan Traktor Roda Empat.
Salah satu faktor yang mendorong penggunaan alat mesin pertanian diantaranya terbatasnya tenaga kerja untuk pengolahan lahan, penggunaan traktor tangan atau traktor roda empat dapat menghemat waktu pengolahan lahan dan lahan siap untuk ditanami lebih cepat dengan hasil maksimal sehingga dapat menghindari keterlambatan tanam yang merugikan petani.
4. Teknologi Penggunaan Mesin Panen terpadu (Combine Harvester) di Lahan Pasang Surut.
Pada lahan pasang surut, untuk mengatasi permasalahan keterbatasan tenaga kerja adalah dengan cara meningkatkan kapasitas dan efisiensi kerja dengan menggunakan mesin panen terpadu combine harvester. Panen dengan combine harvester akan lebih efisien dan biaya panen perhektar jadi lebih rendah dibandingkan dengan cara tradisional. Combine harvester adalah alat

pemanen padi yang dapat memotong bulir tanaman padi yang berdiri, merontokkan dan membersihkan gabah sambil berjalan dilapangan. Oleh karena itu waktu pemanenan akan lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia (manual) serta tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja manusia yang besar seperti pada pemanenan tradisional.

5. Teknologi (Adaptasi) Penggunaan Atabela Amator untuk Penanaman Kedelai di Lahan Kering Masam.

Alat tanam benih langsung modifikasi yang ditarik traktor roda dua (Amator) untuk tanam dapat diadaptasikan penggunaannya untuk penanaman kedelai dilahan kering masam. Kelebihan sistem ini yaitu mengurangi kelebihan tenaga kerja penanaman kedelai dari 30 HOK menjadi 3 HOK per hektar dan waktu tanam yang lebih singkat dari 8 jam menjadi 2 jam per hektar. Penanaman kedelai menggunakan amator memerlukan pengolahan lahan yang berbeda dibandingkan dengan cara tugal yaitu lahan diolah menggunakan rotary sebanyak dua kali sehingga keadaan tanah menjadi lebih halus.

6. Teknologi (Adaptasi) Penggunaan Alat Pengering Solar Bubble Dryer pada jagung Pipilan.

Alat pengering tenaga surya (solar bubble dryer) didiseminasikan untuk mengatasi permasalahan pengeringan jagung saat musim hujan sementara fasilitas pengeringan terbatas. Komponen alat terdiri dari 1) Plastik, 2) Kipas, 3) Panel surya, 4) Motor listrik, 5) Resleting, 6) Batang Pengaduk. Keunggulan Alat: 1) Meningkatkan kualitas jagung, 2) Proses pengeringan bisa tetap dilakukan meskipun hujan, 3) Tidak memerlukan tempat yang luas.

7. Teknologi Pembuatan Bibit Jamur Merang.

Teknologi pembuatan bibit jamur Fo menggunakan agar-agar dan fermifan, bibit induk menggunakan biji jagung dan bibit sebar menggunakan jerami, dedak dan kapur. Produksi skala kumbung menggunakan rangka baja ringan. Dinding terpal dan plastik biru. Tahapan perendaman, pengomposan, pasteurisasi, inokulasi, pemeliharaan.

8. Teknologi Jajar Legowo 2;1 Padi Varietas Unggul Baru (Inpari 30, InpaRI 33, Inpari 43 dan Inpara 8).

Penanaman padi dirawa lebak berdasarkan air surut sehingga sistem tanam jajar legowo dilaksanakan di rawa dangkal dan tengahan. Jarak tanam (50x25x12,5) artinya 50 cm lebar lorong, jarak baris 25 cm dan jarak tanaman dalam barisan 12,5 cm. Dibuat dua barisan padi dan satu lorong, semua baris tanaman padi mendapatkan sisipan rumpun padi. Digunakan jarak tanam dengan tali tambang nilon yang sudah dibuat jarak tanam 25 cm. Keunggulan cara tanam jajar legowo, bila dibandingkan dengan tanaman pindah adalah 1). Jumlah tanaman persatuan luas lebih banyak, sehingga produktifitasnya lebih banyak, 2). Jarak tanam yang berselang seling menyebabkan sirkulasi udara dan sinar matahari yang masuk lebih banyak, sehingga mengurangi hama dan penyakit dan 3). Pemupukan dan penyiangan menjadi lebih mudah sehingga menghemat biaya tenaga kerja.

9. Teknologi Pupuk Berimbang Pada Tanaman padi di lahan Rawa Lebak

10. Teknologi Budidaya Jagung Varietas Unggul (Bima 10, Bima 20, nasa 29, dan pioner 21).

Tanah dibajak dan digaru tanam dengan cara ditugal dengan kedalaman 3-5 cm. Penanaman dilakukan dengan cara mengisi lubang tanam dengan 1-2 benih jagung disertai dengan furadan 1 gr tiap lubang lalu ditutup kembali dengan tanah. Pupuk dimasukkan dalam lubang tugal dengan kedalaman 7-10 cm dan jarak 10-15 cm dari tanam secara larikan diantara tanaman jagung. Kemudian ditutup kembali. Penyulaman dilakukan 2 kali pada umur 15 HST dan 28-30 HST sebelum pemupukan kedua. Panen dapat dilakukan dengan cara manual.

11. Teknologi Pupuk Berimbang Pada Tanaman Jagung di lahan Rawa Lebak

12. Teknologi Pengendalian Hama dan Penyakit Pada Tanaman Padi

13. Teknologi Pengendalian hama dan Penyakit Pada Tanaman Jagung

14. Teknologi Pasca Panen Jagung

15. Teknologi Pengolahan Kompos

Pembuatan kompos menggunakan kotoran sapi yang diletakkan ditempat terlindung kurang lebih seminggu hingga agak kering. Kemudian dicampurkn dengan sekam, jerami padi yang telah dicacah, dedak, abu dan kapur dengan menggunakan sekop. Kemudian disiram dengan EM 4 secara merata, simpan ditempat terlindung selama 2-4 minggu sambil dibolak balik. Adapun manfaat kompos antara lain memperbaiki sifat fisik, kimia dn biologis tanah, tidak menimbulkan residu, bisa dibuat sendiri dan murah.

16. Teknologi Pembuatan Pestisida Nabati

Bahan pestisida berasal dari bahan nabati yang banyak ditemukan disekeliling kita seperti bawang putih, umbi gadung, kunyit, lengkuas dan sereh. Proses pembuatan dengan sistem penghancuran untuk mendapatkan ekstrak cairan pestisida nabati. Pada saat akan digunakan, setiap 100-200 cc larutan bahan ditambahkan 3 s/d 4 liter air, semprotkan pada bagian tanaman yang terserang hama.

17. Teknologi Budidaya Jagung sebagai tanaman sela karet yang belum menghasilkan.

Persiapan lahan dilakukan dengan menebas rumput, dibersihkan lalu olah tanah ringan. Kapur dolomit 1 ton/ha dan pupuk kandang 2 ton/ha diberikan setelah pengolahan tanah. Benih ditanam secara ditugal dimana satu lubang satu biji, dengan jarak tanam 70 x 20 cm. penanaman jagung dibuat dengan 1,45 m dari tanaman karet karena jarak tanam karet 5mx3m, sehingga terdapat tiga baris tanaman jagung. Pemupukan tanaman jagung dengan dosis 350kg urea, 200 kg SP 36, dan 100 kl KCL/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 150 kg urea, 200 kg urea/kg, diberikan secara larikan antara tanaman jagung. Penyulaman dilakukan seminggu setelah tanam, sedangkan penyiangan pertama dan kedua dilakukan masing-masing 30-60 hari setelah tanam. Bila perlu dilakukan penyiangan ketiga, tergantung keadaan dilapangan. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan mengikuti cara pengendalian terpadu berdasarkan ambang kendali.

18. Teknologi Pembuatan Pakan fermentasi Dari Limbah Tanaman Jagung

19. Teknologi Pemanfaatan Pakan Lokal Sebagai Pakan Itik Pegagan
20. Teknologi Penetasan Telur Itik Dengan Mesin Tetas
21. Teknologi Perbenihan VUB diLahan Rawa Lebak
22. Teknologi Perbenihan dan Budidaya Jagung di Lahan Kering
23. Teknologi Budidaya Bawang Merah Varietas Brebes dengan Pemupukan Berimbang
Teknologi pemupukan pada demplot bawang merah varietas Bima Brebes dengan menggunakan; pupuk kandang 10 ton/ha; Urea 200 kg/ha, TSP 200 kg/ha dan KCl 200 kg/ha. Pemberian pupuk kandang ayam sebanyak 10 ton/ha dan TSP 200 kg/ha dilakukan sebagai pupuk dasar yang dicampur kemudian diratakan, dua minggu sebelum tanam. Pemupukan susulan pertama sebanyak ½ dosis pupuk urea dan KCl, diberikan pada umur 10-15 HST dan pada umur 30-35 HST dengan dosis yang sama. Pemberian dilakukan pada pagi hari dengan cara ditugal atau dilarik diantara barisan ± 10 cm kemudian ditutup dengan tanah
24. Teknologi Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Pada Tanaman Bawang Merah
Pengendalian Hama penyakit pada bawang merah, yaitu dengan pengendalian secara preventif : 1) pengolahan tanah bertujuan untuk menekan populasi OPT tanah, 2) pengapuran dengan tujuan meningkatkan pH tanah pada posisi tertentu sehingga unsure hara bisa diserap tanaman, karena jika pH tanah tidak sesuai maka pertumbuhan tidak optimum dan rentan terhadap serangan OPT dan 3) pemupukan bertujuan untuk memberi makanan supaya tanaman tumbuh dan berkembang dengan optimal. Jika kekurangan ataupun kelebihan unsure hara maka tanaman akan rentan terhadap serangan OPT. Perlakuan benih/bibit, dengan menggunakan pestisida dilakukan untuk menekan serangan OPT tular tanah dan tular benih, yaitu Benih bawang merah dicampur dengan fungisida mankozeb dengan perbandingan 100 kg benih bawang + 100 g mankozeb diaduk rata.
25. Teknologi Panen dan Pasca Panen Bawang Merah
Teknologi Panen dan Pasca panen bawang merah yang didiseminasikan, yaitu panen cara manual dengan mencabut tanpa menggunakan alat kemudian dibersihkan setelah itu dilayukan kemudian diikat dijemur dengan matahari. kemudian digantung di para-para rumah dengan tidak ada pengaturan suhu dan kelembaban (konvensional).
26. Teknologi Budidaya Jamur Merang Pada Tandan Kosong Kelapa Sawit
Teknologi pembuatan bibit jamur Fo menggunakan agar-agar dan fermifan, bibit induk menggunakan biji jagung dan bibit sebar menggunakan jerami, dedak dan kapur. Produksi skala kumbung menggunakan rangka baja ringan. Dinding terpal dan plastik biru. Tahapan perendaman, pengomposan, pasteurisasi, inokulasi, pemeliharaan.
27. Teknologi Budidaya Tanaman Sayuran Di Pekarangan.
Budidaya tanaman sayuran dengan model vertikultur (rak bertingkat). Bibit yang sudah berumur 1 minggu atau sudah berdaun 2-3 dipindahkan ke polibag kecil atau gelas aqua yang sudah terisi media tanam. Bila bibit telah

berumur 2-3 minggu maka bibit siap dipindahkan ke wadah yang lebih besar seperti polibag atau wadah bekas lainnyayang telah berisi media tanam tanah, pupuk kandang dan arang sekam lalu disusun dalam model vertikultur. selain itu bibit ditanam dalam model bedengan yang telah diolah tanahnya dan diberi pupuk organik dan an organik. Bedengan dapat diberi mulsa plastik guna mengurangi tenaga penyiangan gulma. Pengendalian hama dan penyakit dapat dikendalikan dengan menggunakan pestisida nabati dengan bahan yang ada dilokasi seperti umbi gadung, brotowali, kunyit dan lainnya.

28. Teknologi Pembuatan Arang Sekam Sebagai Media Tanam

Kawat nyamuk digulung dengan diameter 10 cm lalu diikat dengan kawat sehingga berbentuk seperti cerobong asap dengan ketinggian 50 cm. Siapkan sekam padi kering lalu kawat nyamuk diletakkan ditengah tumpukan sekam. Sekam dibakar dengan cara memasukkan bahan kertas atau daun kering kedalam cerobong, kawat nyamuk lalu dibakar sehingga sekam menjadi hitam, setelah itu disiram dengan air supaya tidak menjadi abu.

29. Teknologi Pembuatan Mol

Bahan mol berasal dari rumen sapi. Proses pembuatan dengan sistem penghancuran untuk mendapatkan ekstrak rumen dan dilanjutkan dengan melakukan inkubasi minimal selama 2 minggu.

30. Teknologi Pembuatan Pupuk Organik Cair

fermentasi : Bahan dasar urine sapi 200 liter, probiotik 1 liter, gula pasir/ merah 2kg. Campurkan semua bahan lalu simpan dalam drum selama 21 hari, setiap drum dibuka untuk membuang gas yang dihasilkan.

31. Teknologi pengomposan jerami jagung, kotoran ternak sapi dan pembuatan pupuk cair

Pengolahan limbah sersah jagung (kompos), terbuat dari sisa tanaman jagung yang dicampur dengan pupuk kandang yang disiram dengan larutan EM 4 kemudian ditutup dengan plastik. Apabila suhu terlalu tinggi maka dilakukan pembalikan secara merata. Satu bulan kompos jerami jagung sudah bisa digunakan.

Bahan dasar pengolahan limbah ternak menggunakan kotoran ternak itu sendiri dan limbah tanaman pangan yang dicampur dengan dolomit, abu, prebiotik sesuai dengan dosis yang ada. Simpan selama 21 hari. Selanjutnya siap untuk digunakan.

Pembuatan pupuk cair urine sapi menggunakan bahan dasar urine sapi yang dicampur dengan probiotik, gula pasir/merah sesuai dengan dosis dan disimpan dalam drum selama 21 hari, setiap hari drum dibuka untuk membuang gas yang dihasilkan.

32. Teknologi Budidaya Kedelai Tahan Naungan

Diseminasi teknologi dilakukan dalam bentuk pelatihan dan kunjungan lapang ke lokasi demplot budidaya kedelai toleran naungan di Desa Simpang Raja, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten

PALI. Paket teknologi yang dikaji mampu memberikan efisiensi usahatani yang ditunjukkan dengan $R/C > 1$.

33. Paket Teknologi Budidaya Kopi

Kegiatan pengkajian Paket Teknologi Budidaya Kopi dilaksanakan pada kelompok tani Sidodadi yang berlokasi di Desa Sidodadi Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).

34. Teknologi Jagung Toleran Genangan Spesifik Lokasi

35. Teknologi Penggunaan VUB Padi di Lahan Pasang Surut

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
2. Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan tahun berjalan	100%	100%	100

Indikator kinerja kedua pada sasaran Dimanfaatkannya Hasil Kajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi yaitu Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan tahun berjalan, dicapai melalui 4 (empat) kegiatan yang menghasilkan 4 (empat) paket teknologi sebagai berikut:

Tabel 5. Paket Teknologi Spesifik Lokasi yang Dihasilkan Terhadap Jumlah Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi yang Dilakukan Tahun 2019

No.	Kegiatan/Pengkajian	Paket Teknologi
1	Kajian Paket Teknologi Budidaya Kedelai Tahan Naungan	Paket teknologi budidaya kedelai tahan naungan
2	Paket Teknologi Budidaya Kopi	Paket budidaya kopi robusta
3	Perakitan Paket Teknologi Budidaya Jagung Toleran Genangan Spesifik Lokasi	Paket teknologi budidaya jagung toleran genangan spesifik lokasi
4	Uji Adaptasi Varietas Unggul Baru Padi di Lahan Pasang Surut Mendukung Program SERASI	Paket teknologi budidaya Padi menggunakan VUB

1. Kajian Paket Teknologi Budidaya Kedelai Tahan Naungan

Teknologi budidaya kedelai sebagai tanaman sela di antara tanaman kelapa sawit belum menghasilkan. Lokasi Demplot Desa Simpang Raja, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI. Dengan menerapkan

teknologi budidaya yang tepat yang meliputi a) penggunaan varietas unggul toleran naungan seperti Dena-1, Detap-1, Devon-1; b) pengaturan jarak tanam (baris tunggal, baris ganda, zigzag), c) pemberian pupuk TSP 109,9 kg/ha; 105 kg KCl/ha, 17,5 kg Urea/ha Urea, 1000 kg/ha dolomit dan 1400 kg/ha pupuk kandang atau dengan dosis sekitar 70% dari rekomendasi setempat, d) penanaman menggunakan alat tanam ATBJ, serta e) pengelolaan OPT secara terpadu. Teknologi ini mampu memberikan produktivitas kedelai berkisar antara 1.31-1.80 t per ha. Selain itu, teknologi ini mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Paket teknologi ini juga mampu memberikan efisiensi usahatani yang ditunjukkan dengan $R/C > 1$ dan $B/C > 0$.

2. Paket Teknologi Budidaya Kopi

Kegiatan pengkajian Paket Teknologi Budidaya Kopi dilaksanakan pada kelompok tani Sidodadi yang berlokasi di Desa Sidodadi Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).

Teknologi anjuran budidaya kopi mulai dari jarak tanam, persiapan lahan, penanung tetap, pembuatan lubang tanam, penanaman, pembuatan rorak, penyiangan gulma, pemangkasan tanaman, pemupukan nanum untuk kegiatan demplot ini hanya fokus kepada pembuatan rorak, pemangkasan tanaman, pemupukan, pengendalian gulma dan pengendalian hama PBKo.

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
1. Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1 Rekomendasi	1 Rekomendasi	100

Indikator kinerja ke 3 pada sasaran pertama yaitu jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan melalui 1 (satu) kegiatan yaitu: Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian.

Kegiatan Rekomendasi kebijakan bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab menurunnya kapasitas kerja penggilingan padi dan memberikan saran kebijakan untuk meningkatkan kembali kapasitas kerja penggilingan padi. Kegiatan dilakukan di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago, Desa Sumber Hidup Kecamatan Muara Telang dan Desa Muara Padang Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

Kegiatan ini merupakan kegiatan responsif terhadap kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan pertanian dan dilakukan dengan pendekatan normatif. Pada tahun 2019 pemerintah gencar melaksanakan Program Selamatkan rawa Sejahterakan Petani (SERASI), yang selain berupaya melakukan perluasan areal tanam dengan membuka sawah baru, juga

melakukan pembuatan atau perbaikan saluran air agar keluar masuk air dapat diatur dengan tujuan sawah dapat ditanami lebih dari satu kali atau untuk meningkatkan IP. Dengan Peningkatan IP, maka operasional penggilingan padi akan meningkat, namun belakangan ini justru terjadi penurunan. Sehingga perlu dianalisis bagaimana upaya meningkatkan kapasitas penggilingan padi terutama jika dikaitkan dengan peningkatan IP padi.

Hasil yang dicapai dari analisis ini adalah: 1) Peningkatan IP padi tidak menyebabkan peningkatan kapasitas kerja penggilingan padi, karena petani menjual langsung gabahnya sebagai akibat lebih menguntungkan bagi petani menjual GKP dibanding beras, 2) Waktu dan tenaga kerja yang ada tidak mencukupi untuk melakukan penjemuran gabah akibat segera menanam lahan sawah kembali untuk meningkatkan IP, 3) Mengaktifkan kembali penggilingan padi mempunyai dampak terhadap digunakannya sisa seperti sekam dan dedak untuk keperluan petani sehingga nilai tambah tersebut dapat dinikmati didalam desa. Oleh karena itu dari analisis ini, **kebijakan yang disarankan** adalah: 1) Jaminan harga jual beras yang lebih menguntungkan, 2) Diversifikasi pengolahan hasil padi, 3) Mengaktifkan kembali kegiatan tunda jual melalui penggunaan lumbung pangan.

Sasaran 2:		Meningkatnya kualitas layanan publik BPTP Sumatera Selatan		
Indikator Kinerja		Target	Realisasi	%
1. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan		3 Nilai IKM	3 Nilai IKM	100

Untuk mencapai sasaran kedua tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, yaitu Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BPTP Sumatera Selatan. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) adalah data dan informasi tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan publik dengan membandingkan antara harapan dan kebutuhannya. Survey IKM bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja unit pelayanan secara berkala sebagai bahan untuk menetapkan kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan publik selanjutnya.

Pengukuran kepuasan merupakan elemen penting dalam proses evaluasi kinerja dimana tujuan akhir yang hendak dicapai adalah menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien, dan lebih efektif berbasis dari kebutuhan masyarakat. Suatu pelayanan dinilai memuaskan bila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna layanan. Kepuasan masyarakat dapat juga dijadikan acuan bagi berhasil atau tidaknya pelaksanaan program yang dilaksanakan pada suatu lembaga layanan publik.

Target IKM yang ditetapkan pada Indikator kinerja pada sasaran strategis ke dua ini adalah 3 (skala Likert 1-4). Pengukuran tingkat kepuasan masyarakat melalui IKM di BPTP Sumatera Selatan dilakukan sebanyak dua periode dalam satu tahun yakni periode Januari – Juni dan Juli – Desember. Pada tahun 2019, IKM yang diperoleh oleh BPTP Sumatera Selatan pada periode Januari – Juni sebesar 80,16% dan pada periode Juli – Desember sebesar 81,61%. Berdasarkan PermenPAN RB Nomor 14 tahun 2017 nilai IKM BPTP Sumatera Selatan masuk kategori mutu pelayanan Baik.

Interval IKM berdasarkan PermenPAN RB Nomor 14 tahun 2017:

1. Nilai persepsi 1 = interval 1,00-2,5996 (25,00-64,99), Mutu layanan D (Tidak Baik);
2. Nilai persepsi 2 = interval 2,60-3,064 (65,00-76,60), Mutu layanan C (Kurang Baik);
3. Nilai persepsi 3 = interval 3,0644-3,532 (76,61-88,30), Mutu layanan B (Baik);
4. Nilai persepsi 4 = interval 3,5324-4,00 (88,31-100), Mutu layanan A (Sangat Baik);

3.1.1 Pengukuran Capaian Kinerja BPTP Sumatera Selatan dengan Target Renstra 2015-2019

Pada tahun 2019, Renstra BPTP Sumatera Selatan mengalami revisi karena adanya penyempurnaan IKU sehingga untuk perbandingan nilai capaian kinerja selama 2015-2019 dengan target Renstra revisi 2015-2019 hanya dapat dilakukan dua tahun terakhir. Jika membandingkan dengan target tahun 2019 yang terdapat pada Renstra Revisi tahun 2015-2019, secara umum capaian kinerja BPTP Sumatera Selatan tahun 2019 mencapai target (Tabel 6). Indikator yang mencapai target sesuai dengan sasaran yang ditetapkan dengan capaian 100% yaitu 1) Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan tahun berjalan, 2) Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan, 3) Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan. Sedangkan indikator yang nilai capaiannya melebihi target Renstra revisi yaitu Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir) dengan capaian sebesar **218,7%**.

Tabel 6. Capaian Kinerja BPTP Sumatera Selatan dibandingkan dengan Target Renstra 2015-2019

Indikator Kinerja	2018		2019	
	Target	Realisasi	Target	Realisasi
Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	17	33	16	35
Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan tahun berjalan	100%	100%	100%	100%
Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1	1	1	1
Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan	3	3	3	3

3.2. Akuntabilitas Keuangan

3.2.1. Realisasi Keuangan

Anggaran BPTP Sumatera Selatan dicairkan sesuai dengan Surat Pengesahan DIPA Tahun Anggaran 2019 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Realisasi anggaran BPTP Sumatera Selatan hingga 31 desember 2019 berdasarkan data PMK 249/2011 sebesar Rp15.860.813.734,- (97,87%). Secara rinci realisasi anggaran per output dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Realisasi Anggaran berdasarkan Output Kegiatan BPTP Sumatera Selatan Tahun 2019.

Kode	Kegiatan	Pagu (Rp.)	Realisasi (Rp.)	%
1801	Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	16.206.590.000	15.860.813.734	97,87
201	Teknologi Spesifik Lokasi	807.436.000	779.731.315	96,57
202	Teknologi yang Terdiseminasi ke Pengguna	3.201.897.000	3.161.441.156	98,74
203	Rekomendasi Kebijakan Pertanian	59.925.000	51.902.222	86,61

Kode	Kegiatan	Pagu (Rp.)	Realisasi (Rp.)	%
204	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	149.663.000	149.251.229	99,72
219	Benih Padi	833.213.000	823.123.877	98,79
223	Layanan Hubungan Masyarakat dan Informasi Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	52.900.000	44.823.800	84,73
226	Koordinasi Manajemen Pengkajian	50.000.000	44.344.880	88,69
228	Jejaring/Kerjasama Pengkajian Teknologi Pertanian yang Terbentuk	557.000.000	556.870.101	99,98
951	Layanan Sarana dan Prasarana Internal	2.951.000.000	2.884.404.908	97,74
970	Layanan Dukungan Manajemen Satker	723.567.000	695.904.324	96,18
994	Layanan Perkantoran	6.846.989.000	6.669.006.922	97,40

Realisasi dan sisa anggaran berdasarkan jenis belanja dapat dilihat pada tabel 8. Realisasi BPTP Sumatera Selatan sebesar Rp15.860.813.734,- (97,87%) terdiri dari belanja pegawai sebesar Rp5.309.018.815,- (97,41%), belanja barang Rp7.585.003.011,- (97,76%) dan belanja modal Rp2.966.791.908,- (98,98%).

Tabel 8. Realisasi Anggaran berdasarkan Jenis Belanja BPTP Sumatera Selatan Tahun 2019

No.	Jenis	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Realisasi (%)
1.	Belanja Pegawai	5.450.289.000,-	5.309.018.815,-	97,41
2.	Belanja Barang	7.758.914.000,-	7.585.003.011,-	97,76
3.	Belanja Modal	2.997.387.000,-	2.966.791.908,-	98,98
	Jumlah	16.206.590.000,-	15.860.813.734,-	97,87

3.2.2. PNB

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan juga menyetorkan hasil Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2019 sebesar Rp136.396.500,- yang terdiri dari penerimaan fungsional dan penerimaan umum dengan rincian seperti pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) BPTP Sumsel Tahun 2019

No.	Penerimaan	Jumlah (Rp)
1.	Fungsional	
	IP2TP Kayu Agung	10.701.500,-
	IP2TP Karang Agung	10.600.000,-
	UPBS Jagung	8.750.000,-
	UPBS Padi	101.445.000,-
	<i>Jumlah penerimaan fungsional</i>	<i>131.496.500,-</i>
2.	<i>Jumlah Penerimaan umum</i>	<i>4.900.000,-</i>
	Jumlah PNBP	136.396.500,-

Dari PNBP tersebut, maka sebesar 96,41% bersumber dari penerimaan fungsional dan 3,59% diperoleh dari penerimaan umum.

3.2.3. Hibah Langsung Luar Negeri

Pada tahun 2019, BPTP Sumatera Selatan mendapatkan hibah langsung luar negeri sebesar Rp518.550.000,- melalui kegiatan *Palm Oil and Beef Cattle Integration System* dengan rincian dana dan realisasi penggunaan dana seperti tabel 10 berikut.

Tabel 10. Realisasi Dana Hibah TA 2019

No.	Uraian	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Realisasi (%)
1.	Belanja bahan	2.670.000,-	2.670.000,-	100
2.	Honor Output Kegiatan	83.200.000,-	83.200.000,-	100
3.	Belanja Barang Non Operasional Lainnya	71.771.000,-	71.771.000	100
4.	Belanja Barang Persediaan Barang Konsumsi	45.810.000,-	45.810.000,-	100
5.	Belanja Perjalanan Dinas Biasa	229.192.000,-	229.192.000,-	100
6.	Belanja Perjalanan Transport Dalam Kota	3.520.000,-	3.520.000,-	100
7.	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	82.387.000,-	82.387.000,-	100
	Jumlah	518.550.000,-	518.550.000,-	100

Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Balitbangtan dan Australian Centre For International Agricultural Research (ACIAR) yang bertujuan untuk

meningkatkan pasokan daging sapi dan mata pencaharian petani kecil dan peserta rantai nilai daging sapi lainnya di Indonesia secara Signifikan.

Pada tahun 2017 telah dilaksanakan Scoping Mission tahap I dan II di tiga Kabupaten di Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Musi Banyuasin, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pada tahun 2018 telah dilakukan penanaman demplot hijauan makanan ternak (HMT) seluas 2 hektar pada lahan sawit replanting umur satu tahun. Lokasi kegiatan di Desa Cinta Damai, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin. Kegiatan ini dilanjutkan tahun 2019 yang berfokus pada pemeliharaan demplot HMT, penanaman demplot HMT ulangan ke dua di lokasi berbeda (Desa Suka Damai Kabupaten Banyuasin), pengambilan data/baseline survey sosial ekonomi, pengambilan data demplot HMT, dan pengambilan data ternak.

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa lahan sela pada areal sawit replanting dapat dimanfaatkan untuk HMT, dengan penanaman rumput odot. Dengan jarak tanam 1x1 meter, pada luasan 1 hektar areal sawit replanting dapat ditanam sekitar 50.000 rumput. Pada satu lorong di antara sela tanamanan sawit, dapat ditanam 5 jalur rumput dengan jarak tanam tersebut.

Pada areal lahan sawit replanting, dengan kondisi lahan kering masam, rata-rata rumput yang dihasilkan seberat 2 kg/rumpun. Hasil produksi ini diperkirakan dapat mencukupi kebutuhan HMT sekitar 4-5 ekor sapi untuk tiap hektar rumput yang ditanam sebagai tanaman sela.

Pengaruh naungan terhadap pertumbuhan rumput odot belum bisa dianalisa. Maka penting untuk diketahui melalui pengkajian atau kegiatan berikutnya tentang pengaruh naungan terhadap pertumbuhan rumput odot tersebut.

Kegiatan ini dapat di scale up untuk menunjang kegiatan budidaya ternak petani sekitar. Diharapkan dengan pendataan dan pengelolaan ternak yang baik, maka usaha peternakan petani setempat dapat berkembang lebih baik lagi.

IV. PENUTUP

Peningkatan kinerja BPTP Balitbangtan Sumsel terus dilakukan setiap tahunnya sekaligus sebagai upaya yang dilakukan untuk mendorong terwujudnya penguatan akuntabilitas kinerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi BPTP Sumsel. Laporan Kinerja tahun keempat dari pelaksanaan Renstra BPTP Sumsel 2015-2019 yang merupakan wujud pertanggung jawaban kepada Negara dan Masyarakat, sebagaimana sasaran dan indikatornya telah mengacu pada format penyusunan LAKIP pada Surat Keputusan Lembaga Administrasi Negara Nomor: 239/IX/6/8/2003 tentang Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan target yang ditetapkan, menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja BPTP Sumsel memenuhi kategori berhasil dalam capaian target sesuai perencanaan.

Laporan kinerja ini, selain sebagai bahan evaluasi dan pertanggung-jawaban atau akuntabilitas atas kebijakan yang telah dilaksanakan sekaligus akan kami jadikan pula sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi dan kapabilitas SDM pelaku kegiatan di BPTP Sumsel. Peningkatan kinerja Balai ke arah yang lebih baik, tentu masih perlu dilakukan. Beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dalam rangka peningkatan kinerja ke depan antara lain adalah peningkatan efektivitas perencanaan, pengelolaan dan pengawasan; ketersediaan SDM sesuai dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan manajemen, peningkatan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan kegiatan serta efisiensi kelembagaan/organisasi dengan pola pengelolaan yang transparan dan efisien.

Kami menyadari bahwa laporan kinerja ini masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, koreksi masukan dan arahan dari berbagai pihak untuk perbaikan, sangat kami harapkan. Harapan kami semoga Laporan Kinerja ini, dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

